



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak pernah terbayangkan sebelumnya jika tahun 2020 ini akan dikenang dunia sebagai salah satu tahun paling gelap dan menyibukkan dalam sejarah kehidupan manusia di planet bumi ini. Seperti biasa, setiap memasuki awal tahun semua orang di berbagai lembaga, baik pemerintah maupun swasta akan sibuk memikirkan dan merealisasikan rencana-rencana besarnya yang telah terpikirkan sebelumnya untuk mengisi tahun baru dengan hal-hal optimis: meraih prestasi dan pencapaian yang lebih baik dari tahun sebelumnya.

Namun, semua rencana indah tersebut menjadi kandas, bahkan sebelum dimulai implementasinya di dalam sebuah masyarakat. Berawal dari berita sayup-sayup di penghujung tahun 2019 bahwa ditemukan adanya virus baru yang misterius menyerupai SARS telah muncul di Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei, salah satu provinsi di Tiongkok. Perlahan tapi pasti, kabar tersebut menjadi kebenaran setelah Badan Dunia untuk Kesehatan (WHO) menyampaikan pengumumannya bahwa ada varian baru dari virus Corona muncul di Wuhan dan telah menjangkiti banyak orang.

Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menyatakan bahwa dunia telah dilanda pandemi virus Corona varian baru yang kemudian diberi nama sebagai *Coronavirus Disease 2019* atau COVID-19 pada 11 Maret 2020. Wabah mirip SARS ini menjangkiti semakin banyak orang, di mana pada Kamis pagi angkanya mencapai 126.063 kasus. Dengan total korban tewas 4.616 orang dan sembuh sebanyak 67.071 orang, menurut Worldometers (Sebayang, Rehia, 2020).

Hanya dalam waktu singkat, COVID-19 kemudian menyebar ke beberapa negara Asia seperti Korea, Singapura, Jepang, Malaysia, Hongkong, Taiwan, dan lain-lain. Selain di China, muncul beberapa episentrum baru di mana COVID-19 kemudian menyebar secara cepat, dalam skala yang lebih luas dan banyak korban jiwa meningkat dari hari ke hari. Di Asia, episentrum baru tersebut adalah Iran. Dari Asia, virus ini tidak bisa dibendung dan akhirnya juga merambah ke benua lain seperti Australia dan Eropa. Di Eropa, Italia, dan Spanyol merupakan yang paling tinggi episentrum penyebarannya. Berawal dari dua negara tersebut, wabah COVID-19 melanda hampir seluruh negara di benua Eropa. Tidak lama setelah itu, wabah ini menyeberang Samudera Atlantik menuju ke benua Amerika. Amerika Serikat kemudian menjadi episentrum baru penyebaran dengan jumlah penderita mencapai puluhan ribu dan merenggut semakin banyak korban jiwa.

Pada awalnya, penyakit virus Corona diberi nama 2019 novel Coronavirus (2019-nCoV). Pada 11 Maret 2020, WHO mengumumkan nama baru dari virus Corona ini menjadi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19), yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2).

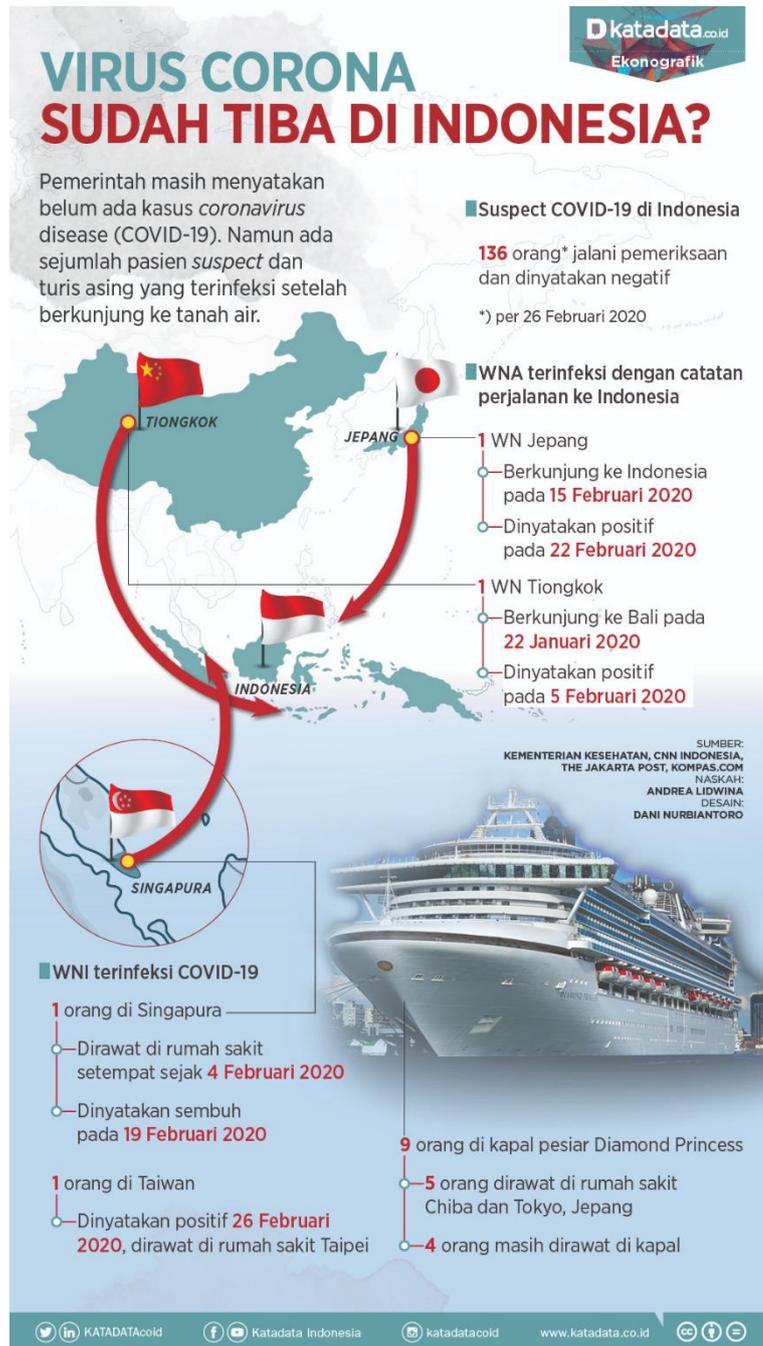
Indonesia, merupakan negara yang awalnya merasa terbebas dari COVID-19 juga tidak dapat membentengi diri dalam jangka waktu yang lama dari serangan virus mematikan ini. Dilaporkan pertama kali terjadi di Indonesia pada 2 Maret 2020, sejak diumumkan adanya kasus positif pertama kali oleh Presiden Joko Widodo (Jokowi) yang ditemani Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto, Mensesneg Pratikno, dan Seskab Pramono Anung. Saat itu, Presiden Joko Widodo mengumumkan 2 Warga Negara Indonesia (WNI) terkonfirmasi telah terpapar virus COVID-19. Jokowi menjelaskan, dua WNI tersebut sempat kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia (Kurniawan, Endra, 2020).

Wabah COVID-19 terus menyebar ke seluruh penjuru daerah di Indonesia dengan Jakarta sebagai episentrumnya. Berawal dari kasus Corona yang hanya ada dua kasus positif di Depok, setelahnya jumlah penderita dan

kasus positif COVID-19 berlipat ganda dan terus bertambah menjadi ribuan dan tersebar di 34 provinsi hanya dalam durasi waktu yang sangat cepat karena penularannya yang mudah menyebar melalui komunikasi maupun flu dari penderita yang teridentifikasi positif terjangkit virus Corona, bahkan orang sehat bisa tertular jika tidak waspada saat berkomunikasi maupun saat menemui orang yang positif terjangkit virus Corona. Dengan skala bencana yang begitu masif, pada tanggal 13 April Presiden kemudian mengumumkan bahwa COVID-19 telah menjadi bencana nasional melalui Keppres Nomor 12 tahun 2020 (Dadek, Teuku, 2020).

Wabah virus Corona yang berasal dari China ini menyebar sangat cepat ke berbagai belahan dunia. Saat itu, media nasional memang belum banyak yang menginformasikan wabah virus Corona karena saat itu di bulan Februari, beberapa wilayah di Jabodetabek dihadapkan dengan bencana banjir akibat hujan deras dengan durasi waktu yang lama pada Selasa malam tanggal 31 Desember 2019 hingga Rabu pagi tanggal 1 Januari 2020.

Di awal bulan maret, media Indonesia baik media cetak, massa, dan *online* giat-giatnya memberikan informasi terkait isu COVID-19 yang sudah tersebar di seluruh dunia bahkan sudah masuk ke Indonesia. Sejak saat itu, wabah virus Corona menjadi perbincangan hangat masyarakat karena banyak negara sudah menerapkan kebijakan *lockdown* untuk mencegah penyebaran yang semakin luas di negara tersebut.



Gambar 1.1 Infografik Virus Corona Sudah Tiba di Indonesia

Sumber: katadata.com

Sebagai sebuah pandemi, banyak hal yang belum dipahami tentang COVID-19 ini. Bukan hanya dari aspek medis seperti struktur virus, mekanisme penyebarannya, cara pengobatannya, cara mencegah

penyebarannya, upaya untuk mengembangkan vaksin guna menangkal virus ini, dan lain-lain. Namun, masih banyak dimensi non-medis yang perlu dipelajari.

Isu kesehatan jarang di dalam pemberitaan media harus diakui bukanlah isu yang menarik untuk diinformasikan kepada publik. Padahal media memiliki peranan yang sangat penting dalam menyebarkan suatu informasi kesehatan dan bisa menjadi medium terbaik agar masyarakat memiliki informasi yang cukup untuk membuat keputusan-keputusan terkait kesehatan diri dan orang-orang di sekitarnya, sama halnya dengan pentingnya peran dokter, perawat, bidan, dan tenaga kesehatan lainnya.

Namun, sejak munculnya wabah virus Corona yang menjadi perbincangan serius dunia membuat media lebih memfokuskan pemberitaannya dan peliputannya terhadap wabah virus ini, virus dengan sebutan resmi COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*) menjadi isu yang banyak diliput media karena menuai keresahan warga dunia dan isu ini menjadi isu global yang menjadi *trending topic* di masyarakat.

Tingginya cakupan peliputan terkait COVID-19 ini disebabkan lantaran penyebaran virus yang sangat cepat hingga ke berbagai negara lain, penyebaran yang cepat terjadi karena penularan yang bisa terjadi karena bisa berasal dari melakukan komunikasi dengan orang lain yang positif terinfeksi virus Corona secara tidak hati-hati, sehingga korban jiwa yang terhitung semakin hari semakin banyak lantaran Virus Corona yang bisa menular ke siapa saja bahkan orang sehat-pun bisa terjangkit virus ini.

Ditambah lagi, Status virus Corona baru (COVID-19) telah meningkat menjadi pandemi sejak 11 Maret 2020 oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), WHO sendiri mendefinisikan pandemi sebagai penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia. Tingginya angka kasus akibat virus ini menyebabkan cakupan peliputan COVID-19 lebih banyak bila dibandingkan dengan penyebaran virus Ebola.

Per tanggal 18 Maret 2020, pasien yang meninggal akibat terjangkit virus Corona di Indonesia mengalami peningkatan. Total pasien positif

COVID-19 yang meninggal menjadi 25 orang, sedangkan jumlah WNI yang bekerja di luar negeri teridentifikasi positif mengidap virus ini juga bertambah (Damarjati, Danu, 2020).

Hingga akhirnya ada seorang Mahasiswi asal China yang membagikan kisahnya saat lockdown diberlakukan di China karena adanya virus Corona yang sudah tersebar dan cepat menyebar ke berbagai daerah. Di dalam video yang diunggah ke media sosial tersebut terekam bagaimana situasi terkini Wuhan yang menutup berbagai fasilitas publik dan warga di sana tidak diperkenankan keluar rumah jika tidak diperlukan sehingga kota Wuhan saat itu menjadi kota yang sangat sepi seperti kota mati.

Sejak saat itu, wabah virus Corona menjadi perbincangan hangat masyarakat karena banyak negara sudah menerapkan *lockdown* untuk mencegah penyebaran yang semakin luas di negara tersebut serta memicu kepanikan yang menyebabkan banyak masyarakat melakukan *Panic Buying* untuk mencukupi kebutuhannya selama berdiam diri di rumah.



Gambar 1.2 Penyebaran virus Corona ke Indonesia membuat orang memborong masker, sehingga keberadaannya langka dan harganya semakin mahal.

Sumber: pikiran-rakyat.com

Isu terkait kesehatan memang kurang menjadi perhatian masyarakat karena bukan hal yang menarik dan presentasinya kepada masyarakat memang dinilai kurang tegas untuk bisa mengajak masyarakat lebih peduli lagi untuk menjaga pola hidup sehat. Namun hal ini tidak terlepas juga dari kesadaran masyarakat yang tidak terlalu mengindahkan peran iklan layanan masyarakat sebagai upaya penyampaian pesan pemerintah terlebih saat COVID-19 ini sehingga kurang efektif dalam menyadarkan masyarakat.

Padahal media merupakan medium penyampaian informasi terbaik kepada masyarakat, penting untuk menyampaikan informasi seputar kesehatan supaya masyarakat bisa lebih peduli lagi dengan kesehatan diri dan kemungkinan bisa merubah kebiasaan seseorang, yang biasanya beraktivitas dengan tidak menjaga kebersihan diri menjadi lebih peduli dengan kesehatan karena menjaga kesehatan merupakan hal terpenting yang harus dilakukan supaya tetap bisa bekerja dan menjalankan aktivitas dengan nyaman dan bugar.

Contohnya bisa kita lihat banyak media yang telah menganjurkan masyarakat untuk tetap di rumah saja selama pandemi COVID-19, namun kenyataannya banyak masyarakat yang masih melakukan mudik ke kampung halaman. Terlebih adanya aksi PHK massal kepada karyawannya supaya perusahaan tetap hidup selama masa pandemi yang mempengaruhi produktivitas perusahaan, sehingga membuat masyarakat nekat pulang ke kampung halaman karena harapan yang pupus terlebih para perantau yang tidak bisa hidup tanpa bekerja.



Gambar 1.3 Salah satu cuplikan berita berupa rumah angker yang dijadikan lokasi karantina masyarakat yang masih nekat mudik saat pandemi COVID-19

Sumber: [kompas.com](https://www.kompas.com)

Di Indonesia sendiri beredar rumor bahwa masyarakat Indonesia kebal dari terjangkitnya virus ini karena konsumsi jamu tradisional khas Indonesia yang dipercaya mampu menambah stamina maupun kekebalan tubuh, ketahanan tubuh di iklim tropis, hingga mujarabnya doa yang dipanjatkan. Karena rumor klaim seperti ini menyebabkan banyak masyarakat Indonesia yang terjebak hoaks karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap literasi suatu informasi, sehingga masyarakat hanya menebak-nebak tanpa mengetahui pasti apa yang sebenarnya terjadi.

Rumor yang bisa dinilai kurang benar seperti ini merefleksikan bahwa pemerintah dalam menggunakan komunikasi publik dinilai masih belum efektif sebagai medium sosialisasi upaya pemantauan, perkembangan situasi terbaru, maupun upaya dalam melakukan pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan masyarakat. Padahal penerapan komunikasi publik yang baik jika dilakukan oleh pemerintah mampu membangun kepercayaan masyarakat terhadap peran pemerintah dan mampu menekan resiko terjadinya misinformasi yang menyebabkan kekacauan di lingkungan masyarakat.

Berbagai kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah seiring perkembangan kasus COVID-19 di Indonesia diketahui masyarakat melalui

media. Peran media massa sangat penting di masa krisis seperti ini dalam menggiring perilaku masyarakat secara perlahan untuk sadar akan kondisi pandemi global saat ini yang wajib diwaspadai oleh masyarakat.

Dilain pihak, berbagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19 juga gencar dilakukan, mulai dari anjuran untuk selalu menjaga kebersihan hingga menumbuhkan perilaku gaya hidup sehat di lingkungan masyarakat, penerapan *stay at home* atau di rumah saja, anjuran untuk melaksanakan *social distancing* dan *physical distancing* atau menjaga jarak dengan orang lain saat di tempat umum, menghindari kerumunan, kewajiban untuk memakai masker saat hendak keluar rumah, hingga larangan mudik sementara waktu.

Tidak hanya itu saja, pemerintah daerah di Indonesia bahkan sudah mulai melaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai upaya Pemerintah dalam memutus penyebaran virus Corona di Indonesia supaya tidak semakin meluas, dan Pemerintah juga telah membuat sanksi yang akan diberikan bagi mereka yang melanggar. Hal ini tentunya menimbulkan sindrom yang berlebihan di tengah geliat usaha melawan COVID-19.

Meskipun media sudah memberikan informasi terkait upaya pemerintah dalam memutus penyebaran virus Corona di Indonesia serta sanksi yang diberikan kepada para pelanggar, ternyata masih banyak masyarakat yang bersikap acuh terhadap informasi yang disampaikan bahkan masyarakat sendiri tidak mengindahkan pesan yang disampaikannya tersebut dengan tetap berpergian atau berkumpul bersama teman-teman atau keluarga, hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab kasus positif Corona di Indonesia terus bertambah setiap harinya.



Gambar 1.4 Salah satu postingan media lokal Tangerang yang menilai masyarakat tidak mengindahkan protokol kesehatan yang disampaikan media.

Sumber: Facebook.com/About Tangerang

Seharusnya, untuk memutus penyebaran virus Corona di Indonesia diperlukan kerjasama yang baik antara masyarakat dan pemerintah supaya kasus positif virus Corona semakin berkurang dan kekhawatiran masyarakat terhadap wabah virus Corona bisa semakin berkurang.



Gambar 1.5 Polisi mendatangi gerombolan anak nongkrong di trotoar Jl. Raya Sukowati dan Taman Kridoanggo pada Minggu (22/3/2020) malam.

Sumber: solopos.com

Meskipun masih banyak masyarakat yang tidak mengindahkan informasi yang disampaikan terkait COVID-19, tetap saja media memiliki peranan penting untuk menjadi garda terdepan di masa krisis COVID-19 di samping tenaga medis.

Media sebagai sumber informasi memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan keputusan publik terkait isu atau pemberitaan tentang virus Corona (COVID-19). Selain memberitakan informasi terkini terkait isu COVID-19 di Indonesia, media juga memiliki peranan penting dalam menjalankan kewajibannya untuk mengedukasi masyarakat serta memberikan upaya mencegah penyebaran virus COVID-19 kepada masyarakat, dan menjelaskan bagaimana supaya tetap bisa beraktivitas secara aman di tengah pandemi COVID-19 dengan aman.

Sejak saat itu, media sosial maupun media konvensional memiliki andil besar dalam hal mempengaruhi perspektif, gagasan, moral, sikap, dan

perilaku seseorang atau khalayak terhadap dunia nyata, hal tersebut merupakan bentuk dari *cultivation theory* (teori kultivasi).

Setiap saat, media memberitakan berbagai hal terkait COVID-19, antara lain data statistik korban COVID-19, mulai dari meningkatnya jumlah orang yang terinfeksi COVID-19, jumlah korban meninggal, hingga perekonomian dunia yang perlahan menurun dikarenakan adanya kebijakan *lockdown* dan penerapan pembatasan sosial berskala besar di beberapa daerah. Semuanya telah terangkum dan terekam oleh media massa.

Dengan semakin merebaknya kasus COVID-19 di Indonesia, membuat peranan media menjadi medium yang sangat penting dalam melakukan pemberitaan yang komprehensif dan menginformasikan kabar terkini salah satunya terkait isu COVID-19 serta media juga diharapkan mampu mengurangi ketegangan yang terjadi di masyarakat.

Oleh karena itu, peranan media sangat diperlukan seperti situasi saat ini karena wabah COVID-19 yang terus berkepanjangan dan kasusnya setiap hari yang terus bertambah. Media-media seperti surat kabar sedang tinggi-tingginya memberitakan secara masif isu wabah COVID-19. Sejak pertengahan Januari 2020 di mana wabah virus Corona menjadi isu hangat di Indonesia, halaman muka beberapa surat kabar nasional hampir setiap harinya memberitakan secara rutin isu COVID-19 ini.

Seperti hasil analisis yang dilakukan Litbang Kompas dalam *kompas.id* terhadap surat kabar nasional yaitu Kompas, Media Indonesia, Republika, Koran Tempo, Koran Sindo, dan Indopos untuk periode Januari hingga Maret 2020 terkait wabah COVID-19 ini. Dari hasil analisisnya terhadap enam surat kabar tersebut, setidaknya ada sejumlah persoalan terkait wabah COVID-19 ini (Yuniarto, Topan. 2020).

Pertama, secara keseluruhan media surat kabar tersebut mengangkat persoalan korban penyakit yang disebabkan virus ini yakni peningkatan jumlah korban yang bisa dikatakan sebagai deret ukur bahwa penyebaran wabah ini ke wilayah lain sangat cepat dan terus menyebar ke sejumlah negara lain. Melalui hal ini surat kabar menganggapnya sebagai titik awal untuk membedah serangan virus ini di lingkup global.

Salah satunya berasal dari surat kabar Kompas edisi 22 Januari 2020 yang mengangkat judul "Antisipasi Penyebaran Virus", dalam edisi ini menjelaskan bahwa Pemerintah Indonesia semakin meningkatkan kewaspadaan terhadap masuknya virus Corona ini untuk mengantisipasi perputaran manusia dari Indonesia ke China maupun sebaliknya menjelang tahun baru imlek, ditambah lagi adanya informasi bahwa virus ini bisa menular antar manusia.

Kedua, berbicara mengenai persoalan langkah antisipasi dan deteksi dini terhadap COVID-19 yang kian sulit melalui sebaran virus yang semakin tidak terkendali. Dari sini, media surat kabar memberikan kritik terhadap pemerintah bahwa mereka dinilai belum siap, kurang cepat, dan kurang terbuka dalam mengantisipasi penyebaran COVID-19 di Indonesia.

Seperti di surat kabar Kompas edisi 1 Februari 2020 berjudul "Deteksi Dini Kian Sulit. Dalam temuannya didapatkan bahwa sebagian orang terinfeksi virus baru tidak menunjukkan gejala sakit apapun yang berarti, namun tetap bisa menularkannya kepada orang lain. Dari temuan inilah menunjukkan bahwa upaya penampisan suhu tubuh tidak efektif sehingga sejumlah negara menutup turis dari China untuk melakukan kunjungan ke negaranya.

Ketiga menyangkut persoalan dampak ekonomi dan ancaman resesi dunia yang diakibatkan dari wabah COVID-19, melalui persoalan ini menjadi ulasan yang cukup komprehensif bagi surat kabar untuk membahas meningkatnya jumlah korban yang positif terinfeksi COVID-19.

Melalui wabah ini membuat media surat kabar menilai terjadinya permasalahan dalam sistem perekonomian dunia seperti ancaman resesi ekonomi dunia, dunia pariwisata yang semakin sepi, pertemuan wakil negara yang tertunda, penundaan kegiatan olahraga dalam skala internasional, serta aktivitas perdagangan dunia yang sementara ini ditutup.

Seperti yang diulas oleh media Republika edisi 2 Maret 2020 yang mengangkat judul "Ekonomi Dunia Dibayangi Resesi", dalam ulasannya menyatakan bahwa penyebaran wabah virus COVID-19 ke berbagai negara telah memukul roda perekonomian dunia bahkan ekonomi dunia berada di bayang resesi karena wabah COVID-19 yang belum teratasi.

Keempat menyangkut persoalan tentang antisipasi yang dilakukan pemerintah dalam menghambat penyebaran virus COVID-19 supaya tidak meluas. Di Indonesia sendiri, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo menghimbau kepada masyarakat supaya bekerja dan belajar dari rumah selama 2 pekan pada 15 Maret 2020, meskipun masih banyak perusahaan yang mengharuskan karyawannya untuk bekerja karena kondisi pekerjaan yang tidak memungkinkan untuk dilakukan di rumah.

Seperti yang diulas dalam surat kabar Kompas edisi 16 Februari 2020 berjudul "Indonesia Memasuki Fase Kritis Pandemi COVID-19", dalam ulasannya dikatakan bahwa Indonesia sedang memasuki fase kritis untuk

menanggulangi pandemi COVID-19 yang gagal untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 yang semakin meluas sehingga memicu ledakan kasus yang lebih serius.

Oleh karena itu, penapisan deteksi virus supaya tersebar ke berbagai daerah sehingga masyarakat Indonesia dalam mendapatkan akses pemeriksaan diri dibuat lebih mudah selain mengurangi aktivitas tertentu di luar rumah.

Selain itu, surat kabar Media Indonesia juga memberi ulasan terhadap permasalahan tersebut dalam artikel berjudul “Produktif dari Rumah”. Dalam mencegah penularan virus COVID-19 supaya tidak semakin meluas ke berbagai wilayah di Indonesia, Presiden Joko Widodo meminta supaya masyarakat membatasi aktivitas di luar rumah dan menerapkan *Social Distancing* atau saling jaga jarak saat beraktivitas di luar ruangan, hal ini diterapkan untuk menekan rantai penularan COVID-19 di Tanah Air.

Selain media surat kabar, media *online* juga meningkatkan jumlah pemberitaan terkait isu COVID-19, hal ini dibuktikan hampir setiap hari media *online* nasional memberitakan informasi terkait COVID-19. Namun ada sejumlah kekurangan, karena media *online* menyajikan berita yang cepat, faktanya hal tersebut belum tentu akurat, ditambah lagi adanya peran kontributor dalam media *online* yang belum tentu melakukan verifikasi ulang untuk menjamin informasi yang tepat dan lengkap sehingga bisa dipertanggung jawabkan.

Tren konsumsi media di era digital ini jelas mempengaruhi cara memproduksi konten berita, dengan melibatkan produsen informasi lain yang tak jarang juga merupakan konsumen media. Interaktivitas antara media dan wartawan—sebagai produsen informasi—dengan konsumen informasi kian tinggi, sehingga nyaris terjadi kesetaraan antara produsen dan konsumen dalam struktur produksi informasi. Era digital mendemokratisasi penyebaran informasi. Tak ada lagi monopoli kebenaran oleh lembaga media. Jutaan informasi mengisi ruang publik setiap menit. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah; siapa yang menjadi kurator, memilihkan informasi yang benar bagi publik? Bagaimana tanggungjawab media dan wartawan sebagai penjaga pintu (*gate-keeper*) di era digital? Pertanyaan lebih lanjut adalah,

apakah era digital melahirkan “jurnalisme baru”? (Kovach dan Rosentiel, 2010, p. i-ii).

Jika kita berbicara mengenai teori kultivasi, hal ini jelas dapat memicu kekhawatiran di masyarakat yang selalu melihat berita tanpa dibarengi dengan kemampuan literasi masyarakat dalam mengonsumsi suatu informasi yang diterimanya. Jika kita melihat peran emosi dalam jurnalisme yang bisa kita lihat dalam liputan bencana dan krisis, Liputan media bisa memainkan peran kunci dalam mengatur emosi kita, termasuk rasa takut.

Di satu sisi, rasa takut adalah salah satu emosi yang sering kita alami sebagai individu. Di sisi lain, rasa takut juga bisa berupa emosi bersama dan sosial, yang bersirkulasi melalui kelompok dan komunitas serta membentuk reaksi kita terhadap peristiwa yang sedang berlangsung. Seperti emosi lain, rasa takut itu menular dan dapat menyebar dengan cepat, Liputan media menetapkan agenda debat di publik. Meski berita tidak selalu memberitahu kita apa yang harus dipikirkan, tapi berita memberi tahu kita untuk berpikir mengenai apa.

Belum lagi munculnya informasi-informasi bohong atau berita hoaks yang menyebar melalui media sosial maupun media komunikasi, tentunya klaim informasi hoaks yang belum dapat dibuktikan kebenarannya dapat menimbulkan kepanikan dan kekhawatiran dalam masyarakat.



[SALAH] Pesan Berantai “ada 13 org penjual daging yg positif covid19, sekarang ini di pasar cileungsi lg dilakukan test swab massal”

May 16, 2020 Muhammad Khairil 0

SWAB tes baru dilakukan pada tanggal 15 Mei 2020 dan hasilnya baru bisa keluar setelah 14 hari kemudian. Pihak pengelola Pasar Cileungsi sudah melaporkan pelaku [...]



[SALAH] Anak 10 Tahun Meninggal dan Tidak Bisa Keluar Rumah Sakit Akibat Terbantur Biaya

May 16, 2020 Bentang Febrylian 0

Warganet dihebohkan dengan viralnya informasi yang dibagikan baik melalui pesan berantai Whatsapp ataupun media sosial Facebook perihal kisah seorang ibu yang anaknya meninggal namun tak [...]



[SALAH] “Wapres Rakyat Yang Tidak Mau Bayar Iuran Kenaikan BPJS Dosanya 3 Turunan Tidak Diampuni”

May 16, 2020 Adi Syafitrah 0

Judul suntingan / editan. Judul asli artikel yang dimuat di situs hops.id itu adalah “Wapres Maruf Amin: Negara berpenduduk mayoritas Islam susah majunya” yang menjabarkan [...]

Gambar 1.6 Kumpulan Informasi yang dinilai sebagai berita hoaks dan sudah terverifikasi

Sumber: turnbackhoax.id

Dalam situasi seperti ini, banyak sekali berita tentang pandemi COVID-19 yang tersebar di lingkungan masyarakat, baik dari media massa maupun media sosial. Situasi ini menimbulkan keresahan dan kebingungan dalam masyarakat. Peran media massa dalam hal ini sangat penting untuk menjadi penengah terhadap berbagai informasi yang tersebar di masyarakat supaya berita hoaks tersebut tidak sampai pada masyarakat, salah satu caranya dengan memberikan informasi-informasi yang diberikan oleh WHO dan otoritas yang berwenang.

Media massa juga harus bersinergi dengan pemerintah setempat supaya pesan-pesan yang diharapkan pemerintah bisa tersampaikan dengan baik kepada masyarakat dan diharapkan mampu membangun persepsi masyarakat agar lebih peka terhadap situasi saat ini seperti himbauan untuk melakukan *physical distance* atau menjaga jarak fisik masyarakat guna memutus mata rantai penyebaran COVID-19 ini.

Optimisme publik yang dibangun oleh media massa juga harus disampaikan terus menerus supaya masyarakat tidak panik dan tetap waspada dengan pandemi ini.

Perihal *fact-checking* sendiri, *Fact-Checking explosion* merupakan salah satu fenomena yang diprediksi oleh UNESCO (2018) dan *Freedom House* (2017) sebagai jawaban atas *post-truth*. Ledakan yang dimaksudkan di sini merujuk pada banyaknya organisasi pemeriksa fakta yang akan berdiri di seluruh dunia, berikut piranti yang menjadi instrumen pengecek faktanya. Prediksi ini terbukti benar dengan jumlah organisasi pemeriksa fakta di tahun 2017 yang ada di seluruh dunia sudah mencapai 114 organisasi (Brandtzaeg dan Foldstad, 2017, p.65-71).

Pada wilayah global, aktivitas ini digawangi oleh *Poynter*, *Google News Initiative*, serta Facebook untuk meng-kampanyekan pemeriksaan fakta dalam informasi digital. Di Indonesia sendiri, sampai saat ini terdapat dua kategori organisasi pemeriksa data. Kategori pertama adalah organisasi media yang melakukan pemeriksaan fakta dengan menyediakan kanal khusus untuk *fact-checking journalism*. Kategori ini ditemukan pada Tirto, salah satu media daring di Indonesia yang digandeng oleh Facebook sebagai *third party fact checking* dan telah terakreditasi oleh *International Fact Checking Network* (IFCN) pada Januari 2018.

Selain media *online* Tirto, pada 2018, sejumlah media lain di Indonesia juga menyusul tersertifikasi oleh IFCN, yaitu Cek Fakta Liputan6 (Juli 2018), Kompas.com (Agustus 2018), dan Hoaks atau Fakta-Kompas.com (Oktober 2018). Kategori yang kedua adalah organisasi asosiasi, baik dari media maupun non-media. Di Indonesia, kategori kedua ini ditemukan pada

Cekfakta.com yang diinisiasi oleh Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo), Aliansi Jurnalis Independen (AJI), dan Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI), *Google News Initiative* serta *First Draft* (Nurlatifah, Mufti dan Irwansyah, 2019).

Pada platform jurnalisme, faktualitas dan verifikasi informasi merupakan jantung jurnalisme, pemeriksaan fakta dalam organisasi media menjadi suatu kelaziman. Jurnalis berkomitmen tinggi kepada kebenaran (Kovach & Rosentiel, 2003, p. 121).

Sehingga apapun yang ia sampaikan kepada masyarakat yang mengakses informasi merupakan informasi yang telah terverifikasi. Verifikasi mengandaikan proses jurnalistik yang telah memenuhi penyaringan fakta sehingga menghindari desas-desus, isu, dan pra sangka yang belum tentu kebenarannya (Kovach & Rosentiel, 2003, p. 87).

Pada prinsipnya, verifikasi atas suatu fakta ini dilakukan dengan melakukan pencarian data sebanyak-banyaknya dan mendapatkan sumber berita melalui berbagai macam sumber yang sah. Dua elemen kunci dalam proses verifikasi adalah sumber konten media dan konten media itu sendiri (Brandtzaeg, et.al., 2015).

Jurnalisme pemeriksa fakta menyajikan informasi dengan menggunakan maksimalisasi fitur digital. Jika dalam jurnalisme digital secara umum penyajian data masih bertumpu pada *hiperlink* dan multimedia, jurnalisme pemeriksa fakta menerobos lebih banyak lini untuk menghasilkan data yang lebih komprehensif (Pavlik, 2008; Kawamoto, 2003).

Berangkat dari hal tersebut, memang saat ini kita hidup di era teknologi yang berkembang sangat cepat dan berada di Era “Ledakan Informasi”, ada banyak berbagai informasi yang mudah kita dapatkan dengan cepat, khususnya media *online* yang sangat cepat mempublikasikan berita yang diproduksinya dan berlomba-lomba untuk bisa menjadi berita tercepat dibandingkan dengan media-media *online* lainnya. Selain itu, perkembangan media komunikasi dan media sosial juga menjadi medium terbaik pengguna dalam menyebarkan suatu informasi, baik itu melalui *link* yang dibagikan,

contoh *screenshot* berita, serta contoh gambar dengan *caption* yang tidak menyertakan *link* dalam pesan yang dikirimkan.

Oleh karena itu, untuk mempertahankan eksistensi media di mata masyarakat, media *online* harus bergulat dengan jumlah “klik dan *views*” di laman beritanya. Tentu saja hal ini berimplikasi dengan jumlah iklan untuk menompang operasional dapur rekadsi media, sehingga media massa *online* harus berlomba satu sama lain untuk menjadi media tercepat terhadap suatu pemberitaan.

Begitupun masyarakat yang selalu menyebarkan informasi kepada teman-teman atau grup yang ada dalam media komunikasi supaya orang-orang tahu berita terkini yang menurutnya menarik atau ingin supaya pengirim pesan tersebut tidak dianggap kudet atau ketinggalan zaman karena tidak mengetahui tren terkini yang menjadi perbincangan masyarakat.

Maka tidak heran jika beberapa media menaruh beberapa kalimat yang mengundang rasa ingin tahu pembaca melalui judul berita yang menarik (*clickbait*) sehingga tidak jarang judul berita tersebut memuat substansi yang sedikit berbeda dengan isinya. Namun sayang, dalam situasi serangan virus yang telah ditetapkan *World Health Organization* (WHO) sebagai pandemi ini, beberapa media nampaknya masih mempertahankan budaya tersebut.

Sebagai contoh, megutip dari salah satu berita di *inet.detik.com* (Tanujaya, Alfons, 2020) di tahun 2020 pernah terjadi kasus penyebaran berita yang terkesan meniru, di mana sumber berita yang dilampirkan berasal dari portal berita yang terpercaya namun dengan menyelipkan satu paragraf tambahan yang dinilai menggunakan teknik yang ditambah-tambahkan.



Gambar 1.7 Contoh salah satu berita yang ditambah-tambahkan.

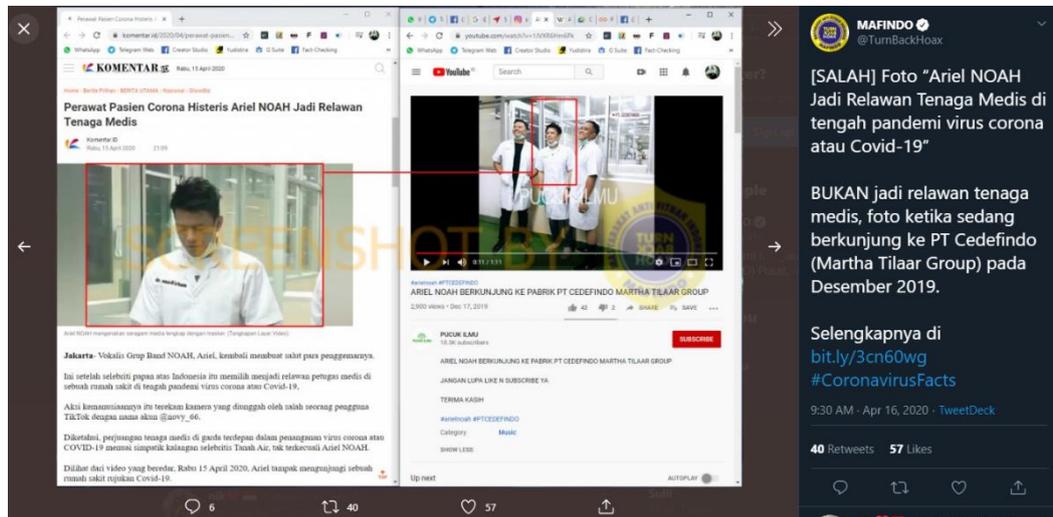
Sumber: detik.com

Padahal, pengetesan deteksi virus Corona sebenarnya tidak dapat dideteksi dari pengetesan air liur. Cara untuk mendeteksi suhu tubuh jika terdeteksi demam di bandara adalah dengan dilakukan screening, jika terdeteksi akan dilakukan pengecekan apakah demam yang dideritanya disebabkan oleh virus Corona atau tidak.

Dari kasus seperti ini, media *online* yang memberitakan informasi COVID-19 tidak perlu menambahkan hal-hal yang tidak penting, apalagi menambah informasi-informasi yang tidak benar supaya membuat konten berita terlihat lebih lengkap dan panjang.

Selain media online, ada banyak orang yang juga menyebarkan informasi yang memiliki gambar tertentu namun maksud dari informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan momen saat gambar itu diambil. Supaya lebih jelas bisa lihat salah satu contoh berita yang memiliki gambar tertentu

namun maksud informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan momen saat gambar itu diambil.



Gambar 1.8 Gambar di atas merupakan berita yang sudah diverifikasi faktanya, berita yang dipublikasikan (kiri) dan terbukti tidak benar jika di bandingkan dengan gambar di sebelah kanan

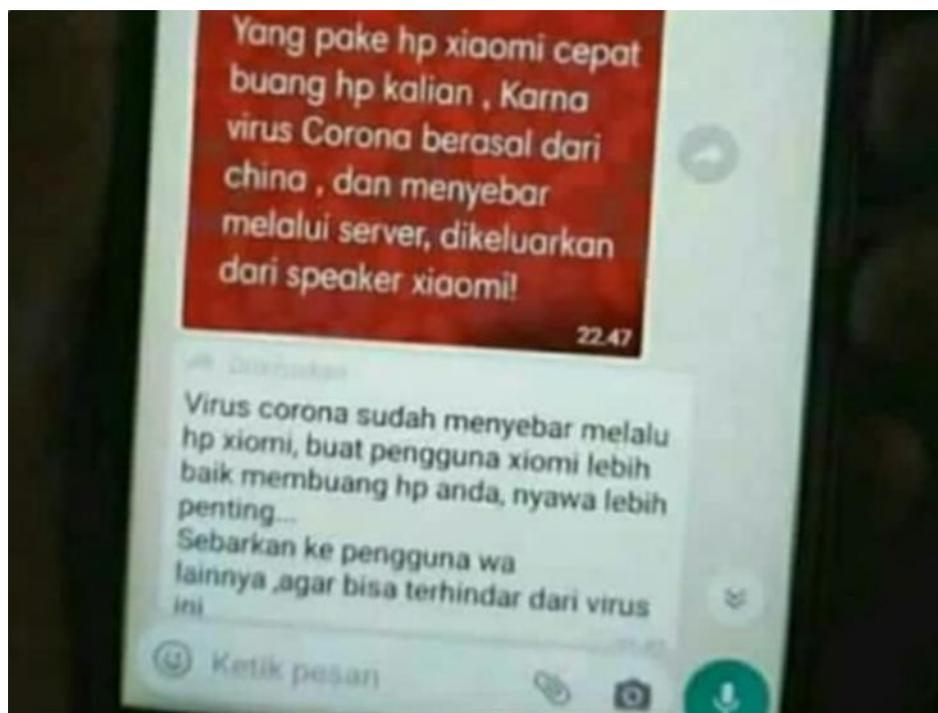
Sumber: [twitter.com/@TurnBackHoax](https://twitter.com/TurnBackHoax)

Dari kasus di atas menjelaskan mengenai Perawat Pasien Corona yang histeris saat penyanyi Ariel Noah menjadi relawan tenaga media yang disampaikan salah satu media yang kurang populer di Indonesia, namun saat pengecekan fakta dilakukan dapat membuktikan bahwa itu merupakan berita yang salah. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya video yang di mana Ariel Noah BUKAN jadi relawan tenaga medis, foto tersebut diambil ketika Ariel Noah sedang berkunjung ke PT Cedefindo (Martha Tilaar Group) pada Desember 2019.

Begitupun masyarakat yang selalu menyebarkan informasi kepada teman-teman atau grup yang ada dalam media komunikasi supaya orang-orang tahu berita terkini yang menurutnya menarik atau ingin supaya pengirim pesan tersebut tidak dianggap kudet atau ketinggalan zaman karena tidak mengetahui tren terkini yang menjadi perbincangan masyarakat. Selain itu, perkembangan media komunikasi dan media sosial juga menjadi medium

terbaik pengguna dalam menyebarkan suatu informasi, baik itu melalui link yang dibagikan, contoh *screenshot* berita, serta contoh gambar dengan caption yang tidak menyertakan link dalam pesan yang dikirimkan.

Selain itu, banyak lagi informasi lain yang tidak jelas dan mengandung hoaks tersebar luas di grup Whatsapp dan Facebook. Tidak jarang informasi itu langsung menyebar luas tanpa diketahui kebenarannya, bahkan konteksnya pun tidak masuk akal.



Gambar 1.9 Salah satu bentuk hoaks yang menyebar di grup WhatsApp

Sumber: kumparan.com

Ketakutan yang dirasakan masyarakat atas penyebaran suatu wabah tidak terlepas dari adanya campur tangan media yang menyajikan *framing* sebagai momok. Hal ini juga bisa berasal dari penerima pesan yang seolah bungkam terhadap informasi tersebut dan menerima informasi tersebut secara mentah-mentah atas realitas yang dinarasikan melalui sudut framing tersebut.

Hal ini tentu saja hanya menimbulkan kekhawatiran dari realitas semu yang diframing tersebut dan tidak membantu apa-apa dalam menangani krisis

wabah COVID-19. Pentingnya edukasi dari media terhadap pemberitaan penyebaran suatu wabah merupakan hal yang perlu digalakkan saat ini mengingat kemampuan literasi informasi masyarakat yang masih terbilang rendah, jika tidak digalakkan maka bisa memicu *Moral Panic* di lingkungan masyarakat.

Dampak dari *Moral panic* merupakan efek dari pemberitaan yang dijejalkan secara masif atas hal-hal yang mengkhawatirkan dari suatu kejadian sehingga memunculkan kepanikan juga bagi siapa yang mengkonsumsi pemberitaan tersebut. Begitu juga dengan efek dari pemberitaan virus corona hari-hari ini. Efek dari *Moral panic* yang muncul ada kaitannya dengan kekhawatiran berlebih akan dampak yang ditimbulkan oleh penyebaran virus tersebut, lalu masyarakat merespons itu dengan kepanikan yang menyebabkan mereka seolah merasa perlu mengambil tindakan cepat untuk mengatasi dampak yang akan dihadapinya itu, salah satunya dengan menyiapkan masker ataupun stok makanan yang mereka perkirakan akan mengalami kelangkaan (Rahim, Abdul, 2020).

Oleh karena itu, media massa seperti media *online* harus menjadi penegak informasi yang salah dan menjadi sumber informasi terpercaya bagi masyarakat, media massa sendiri juga seharusnya menjadi semacam rumah penjernih saat menyikapi berbagai berita-berita bohong atau *hoax* yang menjadi permasalahan dan saat ini tengah marak di tengah wabah virus Corona atau COVID-19 yang tengah menjadi kekhawatiran di masyarakat.

Selain menjadi penjernih dari berita-berita bohong atau *hoax*, media massa seharusnya juga harus terbuka terhadap berbagai pihak dalam memberikan data atau informasi yang benar dan terkonfirmasi sehingga data-data yang dihasilkan valid.

Oleh karena itu, muncul berbagai media pengecekan fakta yang ada di Indonesia, salah satunya adalah media online Tempo.co yang memiliki rubrik Cek Fakta. Dari pengalaman-pengalaman sebelumnya di mana media sosial merupakan medium penyampaian pesan yang cepat dan bisa dilakukan siapa saja membuat informasi tidak benar banyak bertebaran, terlebih di saat

pandemi COVID-19 ini. Karenanya, Tempo.co secara intensif memiliki upaya untuk memverifikasi ulang kembali informasi tersebut untuk melawan kabar dusta yang tersebar di Indonesia, hingga akhirnya kanal cek fakta di Tempo.co hadir.

Teknik pengecekan fakta pada praktik jurnalisme di media online di tengah wabah COVID-19 menjadi pembahasan yang menarik untuk diteliti. Bagaimana penerapan fungsi elemen verifikasi dalam elemen jurnalisme yang perlu menjadi pegangan media dan jurnalis yang bekerja di dalam ruang redaksi profesional melakukan *fact-checking* informasi sehingga informasi yang disampaikan terverifikasi untuk melawan kabar dusta tentang COVID-19 mengingat era konvergensi saat ini yang memaksa media untuk mengutamakan kecepatan dan ketepatan informasi, tak ketinggalan masyarakat bisa dengan mudah menyebarkan berita tanpa menyertakan link pendukung jika ingin mengetahui lebih dalam berita tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah media online Tempo.co yang merupakan salah satu media online yang populer di Indonesia.

Selain itu, banyak sekali muncul berbagai berita-berita hoaks terkait COVID-19 yang muncul di media komunikasi maupun media sosial yang belum tentu benar sehingga dapat menyesatkan orang lain yang membacanya. Berikut ini ada salah satu contoh informasi terkait COVID-19 yang disebarluaskan melalui media komunikasi WhatsApp.

➤ Forwarded

Semoga ini kebenaran...

DI ITALIA Obat untuk CORONAVIRUS AKHIRNYA DITEMUKAN

Dokter Italia, tidak mematuhi hukum kesehatan dunia WHO, untuk tidak melakukan otopsi pada kematian Coronavirus dan mereka menemukan bahwa BUKANLAH VIRUS, tetapi BAKTERI lah yang menyebabkan kematian. Ini menyebabkan gumpalan darah terbentuk dan menyebabkan kematian pasien.

Italia mengalahkan apa yang disebut Covid-19, yang tidak lain adalah "Koagulasi intravaskular diseminata" (Trombosis)

◆ Dan cara untuk memerangnya, yaitu, penyembuhannya, adalah dengan "antibiotik, anti-inflamasi, dan antikoagulan".

Berita sensasional ini untuk dunia 🌐 telah diproduksi oleh dokter Italia dengan melakukan otopsi pada mayat yang meninggal karena Covid-19.

Menurut ahli patologi Italia. "Ventilator dan unit perawatan intensif tidak pernah dibutuhkan."

Oleh karena itu perubahan protokol pandemi global di Italia, terungkap, penyembuhan ini, sudah diketahui oleh orang Cina dan tidak melaporkan hanya *UNTUK MELAKUKAN BISNIS. *

Gambar 1.10 Contoh salah satu informasi yang akan dibuktikan faktanya oleh tim pengecekan fakta Tempo.co

Sumber: Tempo.co.

Dari informasi ini beredar klaim bahwa dokter di Italia menemukan bahwa penyebab kematian pada pasien COVID-19 adalah bakteri, bukan virus, beredar di grup-grup percakapan WhatsApp. Menurut narasi itu, hal ini menyebabkan penggumpalan darah yang disebut koagulasi intravaskular diseminata (DIC) atau trombosis sehingga bisa disembuhkan dengan antibiotik, anti-inflamasi, dan antikoagulan.

Dari kasus inilah tim Tempo.co melakukan pengecekan fakta dengan melakukan verifikasi dengan membagikannya menjadi tiga klaim, klaim pertama terkait seputar Covid-19 disebabkan oleh bakteri, bukan virus, sehingga bisa disembuhkan dengan antibiotik, anti-inflamasi, dan antikoagulan. Sedangkan klaim kedua terkait dengan Penyebab kematian pada pasien Covid-19 adalah koagulasi intravaskular diseminata (DIC) atau

trombosis, bukan pneumonia. Berlanjut ke klaim ketiga terkait dengan informasi klaim mengenai Ventilator dan unit perawatan intensif (ICU) tidak pernah dibutuhkan oleh pasien COVID-19.

Dalam melakukan verifikasi terhadap klaim pertama, tim pengecekan fakta Tempo.co melakukannya dengan membandingkannya dengan informasi dari media terpercaya lain yaitu *India Today* yang menyatakan bahwa ahli pulmonologi dari Max Hospital India, Sharad Joshi, juga menyatakan bahwa klaim "COVID-19 disebabkan oleh bakteri, bukan virus" keliru. Menurut Joshi, COVID-19 adalah infeksi virus. Infeksi bakteri sekunder, sepsis, dan koagulasi intravaskular diseminata (DIC) memang bisa terjadi. Namun, sebagai akibat dari komplikasi yang umum ditemukan pada semua penyakit virus. Artikel lain yang juga digunakan berasal dari artikel cek fakta *FullFact*, Layanan Kesehatan Nasional Inggris (NHS) menyatakan bahwa anti-inflamasi non-steroid dengan dosis rendah, seperti ibuprofen, bisa digunakan untuk menurunkan demam atau rasa nyeri akibat COVID-19. NHS merekomendasikan, "Cobalah paracetamol terlebih dahulu, karena memiliki efek samping yang lebih sedikit ketimbang ibuprofen dan merupakan pilihan yang lebih aman bagi kebanyakan orang" (Arsyad, Ibrahim dan Sawitri, Angelina, 2020).

Berlanjut untuk melakukan verifikasi terhadap klaim kedua, tim pengecekan fakta Tempo.co juga melakukan verifikasi dengan menelusuri informasi dari media lain. Dari hasil penelusuran didapatkan bahwa dari artikel *The Journal Irlandia*, sejumlah penelitian memang menemukan hubungan antara COVID-19 dengan trombosis. Ada pula pemeriksaan yang menghubungkan COVID-19 dengan DIC. Namun, keliru jika mengklaim bahwa pasien COVID-19 telah salah didiagnosa mengidap pneumonia. Faktanya, pasien dengan COVID-19 yang parah sering mengalami pneumonia. Selain itu, artikel yang dikutip dari *FullFact*, pneumonia merupakan komplikasi yang paling umum terjadi pada pasien COVID-19 yang parah. Menurut sebuah penelitian, baik pneumonia maupun DIC bisa dialami pada waktu yang sama oleh pasien Covid-19. Tidak hanya

mengandalkan dia artikel saja, tim pengecekan Tempo.co juga melakukan pemeriksaan fakta dengan melansir informasi dari artikel cek fakta Correctiv, memang terdapat penelitian oleh dokter di Italia pada 22 April 2020, namun belum menjalani peer-review atau tinjauan sejawat, yang menemukan pasien Covid-19 dengan trombosis. Karena itu, mereka mengusulkan penggunaan antikoagulan. Namun, penelitian tersebut tidak menyimpulkan bahwa pasien Covid-19 meninggal hanya karena trombosis (Arsyad, Ibrahim dan Sawitri, Angelina, 2020).

Dalam melakukan verifikasi klaim ketiga, tim pengecekan fakta melakukan verifikasi dengan mengambil informasi dari WHO yang menyatakan bahwa sekitar 80 persen penderita Covid-19 akan sembuh tanpa memerlukan perawatan rumah sakit. Tapi satu dari enam penderita bakal mengalami sakit yang parah. Selain itu, tim pengecekan fakta juga melansir informasi dari India Today dan mendapatkan informasi bahwa berdasarkan penjelasan para praktisi kesehatan senior, tidak semua pasien Covid-19 membutuhkan ventilator dan ICU. Mereka yang membutuhkan ventilator dan ICU adalah pasien Covid-19 dengan kondisi kritis atau mengalami kegagalan multi-organ (Arsyad, Ibrahim dan Sawitri, Angelina, 2020).

Dari hasil penelusuran ketiga klaim tersebut, tim pengecekan fakta.com memberikan kesimpulan bahwa klaim yang ada dalam pesan berantai yang dikirimkan adalah keliru.

Dalam upaya mengantisipasi munculnya berita hoaks yang beredar di media sosial maupun media komunikasi, Tempo.co memiliki rubrik khusus cek fakta yang di mana masyarakat juga bisa melaporkan berita yang menurutnya perlu kepastian. Selain itu, melalui rubrik ini masyarakat bisa mendapatkan verifikasi informasi terkait suatu informasi, salah satunya wabah COVID-19 di dunia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul “UPAYA KANAL CEKFAKTA TEMPO.CO DALAM MEMVERIFIKASI FAKTA TERKAIT PEMBERITAAN MENGENAI ISU COVID-19”.

Penelitian ini penting karena selain banyak informasi salah beredar di masyarakat saat menjelang pemilu 2014 dan Pilkada tahun 2017 melalui media sosial, banyaknya informasi yang dibuat-buat terkait isu COVID-19 terutama tersebar dimana-mana yang memicu banyak kepanikan di masyarakat Indonesia ini.

Terlebih masyarakat saat ini bisa membuat berita sendiri dan menyebarkannya ke rekan-rekan dengan satu tombol bagikan yang bisa berdampak buruk jika informasi yang disampaikan tersebut belum terbukti benar, sehingga informasi yang ada di media sosial perlu diverifikasi terlebih dahulu supaya tidak merugikan banyak pihak, terlebih kemampuan masyarakat Indonesia terhadap literasi media yang dinilai masih kurang dan mudah menyerap begitu saja informasi yang belum tentu benar.

Melalui penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana upaya pengecekan fakta yang dilakukan oleh tim verifikasi Tempo.co dalam melakukan verifikasi yang ada di media sosial terkait informasi COVID-19. Sehingga di dalam penelitian ini mampu menjawab pentingnya media online dalam melakukan verifikasi guna memberikan klarifikasi yang benar terkait informasi yang tersebar di media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penelitian masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi upaya verifikasi fakta dalam praktek jurnalisme oleh tim pengecekan fakta Tempo.co terkait informasi COVID-19?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses pencarian (*search*) klaim yang akan diverifikasi oleh tim pengecekan fakta Tempo.co?
2. Bagaimana proses pemantauan dan manajemen (*monitoring and management*) oleh tim pengecekan fakta Tempo.co?
3. Bagaimana proses pemilihan (*selection*) tim pengecekan fakta Tempo.co?
4. Bagaimana proses analisis dan verifikasi (*analysis and verification*) oleh tim pengecekan fakta Tempo.co terhadap klaim yang sedang diverifikasi faktanya?
5. Bagaimana proses pengeditan (*editing*) yang dilakukan oleh tim pengecekan fakta Tempo.co terhadap klaim yang sudah dilakukan verifikasi fakta?
6. Bagaimana proses penyebaran (*dissemination*) yang dilakukan oleh tim pengecekan fakta Tempo.co?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain untuk

1. Mengetahui bagaimana tim pengecekan fakta Tempo.co melakukan proses pencarian (*search*) klaim.
2. Mengetahui bagaimana tim pengecekan fakta Tempo.co melakukan proses pemantauan dan manajemen (*monitoring and management*) terhadap klaim yang akan diverifikasi.
3. Mengetahui bagaimana tim pengecekan fakta Tempo.co melakukan pemilihan (*selection*) terhadap klaim yang akan diverifikasi.

4. Mengetahui bagaimana tim pengecekan fakta Tempo.co melakukan proses analisis dan verifikasi (*analysis and verification*).
5. Mengetahui bagaimana tim pengecekan fakta Tempo.co melakukan proses pengeditan (*editing*) terhadap klaim yang sudah dilakukan verifikasi fakta
6. Mengetahui bagaimana tim pengecekan fakta Tempo.co melakukan proses penyebaran (*dissemination*) terhadap hasil klaim yang sudah diverifikasi kebenarannya

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Akademis

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana upaya yang dilakukan tim pengecekan fakta Tempo.co dalam melakukan verifikasi terhadap klaim yang tersebar di berbagai media, baik itu media *mainstream*, media komunikasi, dan media sosial dengan mengimplementasikan jurnalisme kurasi dalam melakukan verifikasi fakta. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyediakan basis data terkait implementasi empirik terhadap tahap jurnalisme kurasi yang digagas oleh Codina untuk melakukan verifikasi sebuah klaim, sekaligus menjadi acuan untuk memperjelas komponen dan batasan praktik jurnalisme kurasi untuk penelitian berikutnya yang sama-sama terkait.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan acuan bagi media *online* Tempo.co sebagai media penengah terhadap informasi-informasi yang beredar di berbagai media yang dinilai masih perlu dilakukan verifikasi seperti yang dilakukan oleh

media Tempo.co yang menyediakan kanal Cek Fakta sebagai medium masyarakat untuk melaporkan berbagai klaim yang masih perlu dipertanyakan kebenarannya serta menjadi acuan dalam mengembangkan kebijakan terkait proses verifikasi fakta pada kanal Cek Fakta.

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi jurnalis dan institusi media mengenai upaya media dalam melakukan verifikasi fakta dengan menggunakan praktik jurnalisme kurasi.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, Limitasi penelitian ditetapkan pada wilayah ruang lingkup di mana sudut pandang yang digunakan di sini hanya berkaitan dengan fact-checking yang dilakukan oleh media *online* Tempo.co dalam rubrik “Cek Fakta” terkait isu virus COVID-19.